

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi di era modern ini semakin pesat, terbukti dengan semakin banyak perusahaan yang berdiri baik perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara. Namun, tidak sedikit perusahaan yang gagal dalam mempertahankan pertumbuhannya dan bahkan mengalami kebangkrutan akibat ulah berbagai pihak yang melakukan penipuan (*fraud*). Wibowo, (2023) mendefinisikan *fraud* sebagai kecurangan yang menyimpang dan tindakan yang melanggar hukum dimana seseorang melakukannya dengan sengaja untuk menipu atau memberikan suatu gambaran yang keliru kepada pihak-pihak tertentu baik dari luar maupun dalam organisasi. Jumlah perusahaan yang terseret atau menjadi sasaran tindakan *fraud* terus meningkat. Bahkan di Indonesia, terdapat berbagai perusahaan yang terlibat dalam praktik curang, seperti kasus Bank Indonesia, Pertamina, NSC Finance, dan lainnya.

Pelaku bisnis telah menjadikan *fraud* sebagai fokus perhatian yang sangat *intens*. Menurut Murtiningrum *et al.*, (2023) bahwa *fraud* telah menghancurkan banyak perusahaan, dikarenakannya kurangnya pencegahan ataupun pendeteksian tindakan *fraud* tersebut yang menimbulkan menurunnya kepercayaan publik atau masyarakat. Menurut Hasanah *et al.*, (2024) hal ini merupakan ancaman besar bagi kelangsungan bisnis, sebab *fraud* tidak hanya menimbulkan kerugian finansial, tetapi juga berdampak

pada reputasi dan kredibilitas perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Sebuah organisasi anti kecurangan terbesar di dunia yang biasa dikenal dengan sebutan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2018 mengungkapkan mengenai kecurangan perusahaan secara global dalam *Report to Nations* yang menyatakan bahwa kecurangan dalam fraud terdiri dari tiga kategori, yaitu korupsi (*corruption*), penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), dan manipulasi laporan keuangan (*financial statement fraud*). Hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2020, di tahun 2022 terdapat 2.448. kasus fraud yang dilaporkan oleh 125 negara di dunia berdasarkan delapan fokus wilayah. Pengelompokan kasus negara di wilayah Asia Pasifik, Indonesia menduduki peringkat pertama kasus *fraud* terbanyak yang berjumlah 36 kasus yang disusul oleh China 33 kasus, Australia 29 dan Philipina 24. Negara yang memiliki jumlah kasus paling rendah sebanyak 1 terdiri dari negara Laos, Macau, dan Myanmar.

Menurut Muqorobin *et al.*, (2024) bahwa transparansi dan akuntabilitas merupakan landasan bagi akuntan serta pengelola untuk menghasilkan laporan keuangan berkualitas tanpa unsur kecurangan. Meskipun demikian, praktik kecurangan (*fraud*) masih cukup tinggi, termasuk di Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter pada tahun 2024, permasalahan *fraud* meliputi penyalahgunaan aset sebesar 89%, korupsi sebesar 48%, dan kecurangan

dalam laporan keuangan sebesar 5%. Selain itu, ACFE juga menyediakan data *fraud* berdasarkan industri sebagai berikut:

**Tabel I- 1**  
**Data *Fraud* berdasarkan Industri Tahun 2024**

No	Industri	Jumlah Kasus
1	<i>Banking and financial services</i>	22,26%
2	<i>Manufacturing</i>	12,77%
3	<i>Government and public administration</i>	12,41%
4	<i>Healthcare</i>	8,54%
5	<i>Energy</i>	5,69%
6	<i>Retail</i>	5,69%
7	<i>Construction</i>	5,33%
8	<i>Education</i>	5,11%
9	<i>Insurance</i>	5,05%
10	<i>Technology</i>	4,74%
11	<i>Transportation and warehousing</i>	4,38%
12	<i>Religious, charitable, or social services</i>	4,23%
13	<i>Information</i>	3,80%
<b>Total</b>		<b>100,00%</b>

Sumber : ACFE 2024

Berdasarkan data pada tabel I-1, *Banking and financial services* menempati posisi pertama dengan indeks kasus *fraud* tertinggi, yakni sebesar 22,26%, sehingga menjadi industri dengan jumlah kecurangan terbanyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Menurut Muqorobin *et al.*, (2024) bahwa mayoritas tindakan *fraud* yang terjadi pada perbankan berupa rekayasa nominal laporan keuangan. Berdasarkan Saretta, (2024) dinyatakan *fraud* dapat diartikan sebagai tindakan penyimpangan atau manipulasi yang dilakukan secara sengaja untuk mengelabui pihak lain dan memperoleh keuntungan finansial baik langsung maupun tidak langsung.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) tahun 2024) terdapat tiga jenis kasus yang memiliki tingkat kerugian median moneter (*moneter median losses*) yang cukup signifikan. Menurut ACFE,

(2016) bahwa kerugian median moneter (*moneter median losses*) merupakan nilai tengah (*median*) dari kerugian finansial yang disebabkan oleh kasus *fraud* yang dilaporkan dalam survei tahunan ACFE Indonesia. Kerugian median moneter (*moneter median losses*) diantaranya: *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud*, dengan data sebagai berikut:

**Tabel I- 2**  
**Persentase Kasus berdasarkan Jenis *Fraud* Tahun 2024**

No	Kasus	Persentase kasus	Kerugian
1	<i>Asset misappropriation</i>	89%	\$120.000
2	<i>Corruption</i>	48%	\$200.000
3	<i>Financial statement fraud</i>	5%	\$766.000

Sumber: ACFE 2024

Berdasarkan tabel I-2, survei yang dilakukan oleh ACFE, (2024) permasalahan fraud meliputi *asset misappropriation* sebesar 89%, *corruption* sebesar 48%, dan *financial statement fraud* sebesar 5%. *Financial statement fraud* merupakan kasus yang memiliki persentase terkecil, namun peningkatan nilai kerugian pada kasus ini lebih signifikan, dibandingkan dengan *fraud* lainnya. Nilai kerugian pada *asset misappropriation* mencapai \$120.000, *corruption* mencapai \$200.000, sedangkan pada *financial statement fraud* mencapai \$766.000.

*Fraud* yang memiliki jumlah kerugian terbesar, terutama pada sektor perbankan adalah *financial statement fraud*. Menurut Nadziliyah *et al.*, (2022) bahwa *financial statement fraud* terjadi karena perbuatan seseorang atas kecerdasannya dalam merangkai pembuatan laporan keuangan. Penyajian *financial statement* yang tidak menjalankan berdasarkan prosedur yang

tercantum pada pernyataan standar akuntansi keuangan atau PSAK. Kekeliruan yang disengaja terjadi pada penyusunan laporan keuangan dengan cara menyembunyikan kebenaran atas pengungkapannya.

Upaya untuk menjaga agar laporan keuangan tetap akurat dan dapat dipercaya menjadi masalah yang semakin besar di Indonesia, khususnya bagi entitas milik negara yang sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Luh *et al.*, (2024) bahwa faktor utama dalam *financial statement fraud* adalah kebutuhan untuk mencapai tujuan kinerja yang tinggi dan memenuhi ekspektasi pasar yang tinggi. *Fraud hexagon* diduga dapat menganalisis secara komprehensif untuk memahami fenomena ini. Lingkungan yang mempunyai tekanan kinerja tinggi akan memicu individu untuk mengambil langkah yang tidak jujur. Selain karena tekanan yang ada, terdapat juga sebuah kesempatan untuk melakukan penipuan dalam laporan keuangan, seperti kelemahan dalam sistem pengendalian internal yang menjadi faktor pendukung.

*Fraud Hexagon* mempunyai enam elemen yang memicu terjadinya kecurangan (*fraud*) yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance* dan *collusion*. Menurut Humaira *et al.*, (2024) *pressure* didefinisikan sebagai dorongan yang diberikan, bisa dari atasan atau perusahaan kepada karyawan, yang berpotensi menyebabkan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. *Pressure* dapat diukur melalui *financial stability*. Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) tahun 2002, kestabilan keuangan merupakan suatu keadaan dimana

keadaan yang stabil terjadi pada keuangan milik perusahaan. *Statement of Auditing Standard (SAS) No. 99*, menyebutkan bahwa stabilitas keuangan mampu mempengaruhi manajemen dalam melangsungkan manipulasi laporan keuangan. Upaya dalam melakukan manipulasi keuangan ialah melalui pertumbuhan aset, dimana aset merupakan pengukuran stabilitas keuangan perusahaan. *Financial stability* menunjukkan sejauh mana kondisi keuangan perusahaan berada dalam keadaan stabil. Menurut Sari *et al.*, (2025) ketidakstabilan keuangan seringkali menjadi pemicu manajemen untuk mempercantik laporan keuangan guna menjaga citra perusahaan dimata investor maupun kreditur. Menurut Shafa *et al.*, (2025) bahwa *financial stability* yang rendah meningkatkan risiko *financial statement fraud* karena perusahaan berusaha menyembunyikan kondisi buruknya. *Financial stability* dijadikan sebagai proksi dari *pressure*, sesuai dengan hasil penelitian Situngkir *et al.*, (2020) dan Nurbaiti *et al.*, (2023) menyebutkan stabilitas keuangan berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan *American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)* tahun 2002 *opportunity* merupakan sebuah kesempatan seseorang melakukan tindak kecurangan tanpa diketahui oleh siapapun. Pada penelitian ini, menggunakan *ineffective monitoring* sebagai proksi variabel *opportunity*. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hartadi, (2022) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* sebagai proksi kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah *et al.*, (2020) juga menunjukkan

bahwa kesempatan (*opportunity*) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang melakukan *financial statement fraud*. Menurut Firly *et al.*, (2025) bahwa rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap dimana pelaku merasa bahwa segala hal kecurangan yang dilakukan itu benar.

Menurut Faradiza, (2019)(Faradiza, 2019) bahwa sebagian besar *financial statement fraud* didasari oleh *rationalization* pelaku, yang awalnya tidak berniat melakukan *fraud* menjadi melakukan *fraud* karena didasari *rationalization* tindakannya dan diperkuat dengan motif pribadi diluar tuntutan perusahaan. Dalam penelitian ini *rationalization* diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*) perusahaan. Menurut Sagala *et al.*, (2021) seringnya terjadi pergantian auditor dalam suatu perusahaan, dapat menggambarkan bahwa perusahaan menghindari terdeteksinya tindakan kecurangan laporan keuangan pada auditor sebelumnya. Penelitian ini menggunakan *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization*, sesuai dengan hasil penelitian Hartadi, (2022) dan Hastuti *et al.*, (2023) menyebutkan *change in auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, Indriani *et al.*, (2022) memberikan hasil yang berbeda bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap manipulasi laporan keuangan.

Elemen fraud selanjutnya adalah *capability*. Menurut Firly *et al.*, (2025) *capability* merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang bertujuan untuk menganalisis adanya peluang sebagai bentuk kesempatan

melakukan manipulasi laporan keuangan. Terdapat penambahan elemen pada *fraud diamond theory* yang menyebutkan bahwa *capability* merupakan salah satu penyebab seseorang melakukan *fraud* dikarenakan perkembangan teknologi pada suatu perusahaan yang terus berkembang. Dalam penelitian ini, *capability* diproksikan dengan *change in director* atau perubahan susunan direksi. Pergantian direksi mungkin merupakan suatu usaha yang digunakan untuk mengeluarkan direksi yang mendapati adanya tindak manipulasi yang terjadi pada perusahaan. Menurut Sagala *et al.*, (2021) *change in director* tidak selamanya mampu membuat kemampuan perusahaan menjadi optimal lagi. Hasil penelitian terdahulu milik Hastuti *et al.*, (2023) *capability* yang diproksikan dengan *change in director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen *hexagon fraud* selanjutnya adalah *arrogance*, yang dapat diukur dengan *number of CEO's picture*. *Number of CEO's picture* yang terdapat pada *financial statement* merupakan bentuk *arrogance* yang ada pada CEO tersebut. Seorang CEO akan menunjukkan status yang dimiliki, karena CEO tidak ingin kehilangan posisi yang dijabatnya. Oleh karena itu, sikap *arrogance* CEO tersebut dapat memicu terjadinya *financial statement fraud*. Penelitian Haqq *et al.*, (2020), Octani *et al.*, (2021) dan Isalati *et al.*, (2023) menjelaskan bahwa *number of CEO's picture* pada *financial statement* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun demikian, Fitriyah *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa *number of CEO's picture* di *financial statement* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Elemen terakhir yang menjelaskan *fraud* adalah *collusion*, yang dapat diukur melalui *the board of commissioners who concurrently occupy positions. The board of commissioners who concurrently occupy positions* terjadi ketika seorang dewan komisaris memegang lebih dari satu posisi strategis dalam struktur tata kelola perusahaan. Menurut Aprilia *et al.*, (2022) dan Rachman, (2023) meskipun secara formal sistem tata kelola di Indonesia mengadopsi struktur *two-tier board* yang memisahkan fungsi pengawasan dan pelaksanaan, praktik ini tetap dimungkinkan melalui hubungan afiliasi, seperti ikatan kekeluargaan antara direksi dan dewan komisaris. Kondisi ini dapat memicu terjadinya *collusion* dengan adanya dominasi kekuasaan yang tidak sehat dan mengurangi independensi pengawasan. Kanza *et al.*, (2021) menemukan bahwa struktur kekuasaan yang terkonsentrasi pada CEO dapat menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Hal ini diperkuat oleh temuan Kusumosari *et al.*, (2021) yang menyebutkan bahwa adanya rangkap jabatan dalam struktur kepemimpinan dapat mengaburkan fungsi pengawasan yang seharusnya dijalankan secara independen. Selain itu, Tamaela *et al.*, (2025) menekankan bahwa hubungan afiliasi antara CEO dan komisaris menciptakan celah pengawasan yang memungkinkan kecurangan terjadi secara sistematis.

Pengujian *financial statement fraud* telah banyak dilakukan diantaranya Sahla *et al.*, (2022), Andriani *et al.*, (2022) serta Suhesti, (2022) yang mengutarakan bahwa indikasi kecurangan pelaporan keuangan tidak dipengaruhi oleh ketidakefektifan pengawasan, perubahan auditor, perubahan direksi, serta kuantitas foto CEO. Hal ini memberikan gap terhadap *fraud*

*hexagon theory* sehingga menunjukkan bahwa faktor pemicu terjadinya manipulasi pelaporan keuangan dalam literatur masih belum jelas. Elemen *fraud hexagon* dikatakan tidak berpengaruh karena tidak cukup menentukan perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecurangan atau tidak pada saat penyusunan laporan keuangan. Pernyataan ini menarik peneliti untuk menganalisis lebih lanjut apakah terdapat faktor lain pemicu kecurangan laporan keuangan. Selain itu, penelitian terkait *fraud hexagon* masih minim dan terbatas dalam jurnal terindeks, baik secara nasional maupun internasional.

Perusahaan BUMN merupakan alat pemerintahan dalam menata kebijakan perekonomian nasional. Kendati demikian, perusahaan BUMN menjadi area rawan terjadinya tindak kecurangan. Beberapa perusahaan BUMN diketahui melakukan *window dressing* untuk memperindah kinerja perusahaan di mata para investor yang dilakukan dengan ketidaksesuaian pencatatan peningkatan akun pendapatan terhadap peningkatan laba bersih Kirana *et al.*, (2023). Pada sektor perbankan BUMN masih sangat minim penelitian yang dilakukan oleh karena itu peneliti tertarik untuk melaksanakan studi terkait dengan judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap *Financial Statement Fraud* pada Perbankan BUMN Tahun 2017-2024”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tekanan (*pressure*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024?
2. Bagaimana kesempatan (*opportunity*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024?
3. Bagaimana rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024?
4. Bagaimana kemampuan (*capability*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024?
5. Bagaimana arogansi (*arrogance*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024?
6. Bagaimana kolusi (*collusion*) berpengaruh terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024?

### **1.3. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini memiliki tujuan yang jelas dan tidak keluar dari fokus yang telah ditetapkan, penting untuk menetapkan batasan penelitian. Batasan ini bertujuan untuk menjelaskan ruang lingkup dan memfokuskan pembahasan pada variabel serta objek yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup subjek pada penelitian ini terbatas, yakni pada perbankan BUMN di Indonesia, sehingga tidak mencakup bank swasta, bank asing,

atau lembaga keuangan non-bank. Hal ini membatasi generalisasi ke sektor perbankan secara keseluruhan.

2. Analisis hanya menggunakan F-Score sebagai proksi pada variabel dependen.
3. Analisis hanya mencakup enam elemen *fraud hexagon* sebagai variabel independen, tanpa mempertimbangkan jenis *fraud* lainnya seperti *asset misappropriation* dan *corruption*. Enam elemen tersebut, antara lain: tekanan (*pressure*) yang diproksikan dengan *financial stability*, peluang (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor*, kemampuan (*capability*) diproksikan dengan *change in director*, arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan kolusi (*collusion*) diproksikan dengan *the board of commissioners who concurrently occupy position..*
4. Fokus periode waktu pada penelitian ini adalah tahun 2017-2024.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tekanan (*pressure*) terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024
2. Menganalisis pengaruh kesempatan (*opportunity*) terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024

3. Menganalisis pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024.
4. Menganalisis pengaruh kemampuan (*capability*) terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024.
5. Menganalisis pengaruh arogansi (*arrogance*) terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024.
6. Menganalisis pengaruh kolusi (*collusion*) terhadap *financial statement fraud* di Perbankan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2024.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, maupun akademis sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Memperbanyak ilmu tentang pengaruh *hexagon fraud* terhadap *financial statement fraud* pada sektor perbankan BUMN di BEI selama 2017-2024, dan memperkaya literatur akuntansi dan etika bisnis, serta menginspirasi studi lanjutan untuk memahami dinamika *fraud* di Indonesia.

#### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti mencegah *fraud* di Perbankan BUMN melalui penguatan kontrol internal berdasarkan elemen *hexagon fraud*, seperti mengurangi tekanan target keuangan. Regulator seperti BEI

dapat menggunakan penelitian ini untuk regulasi yang lebih ketat, sementara auditor dan praktisi akuntansi dapat mengadopsinya sebagai alat deteksi risiko. Selain itu, ini mendukung edukasi dan pelatihan untuk meningkatkan kesadaran, mencegah skandal, dan menjaga stabilitas ekonomi di Indonesia.

